

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Karakter *Leadership*

a. Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah *kharakter*, *kharessian*, dan *xharas* yang berarti *tool for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*.¹ Dalam bahasa Inggris, di terjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak.² Selanjutnya, karakter secara terminologi diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Didalam al-Qur'an akan ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter ini. Seperti perintah untuk berbuat baik (ihsan), dan kebajikan (al-birr), menepati janji (al-wafa), sabar, jujur, takut kepada Allah Swt, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf dalam banyak ayat didalam al-

¹ Wyne dalam Musfah, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Intergalistik*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), 127.

² John Echols, *Kamus Populer*, (Jakarta: Rineke Cipta Media, 2005), 37.

³ Aisyah Boang, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ditjen Dikti, 2011), 5.

Qur'an. Kesemuanya itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim. Sebagaimana firman Allah Swt di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

انَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِتَى ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.⁴

Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat di jadikan karakter, yaitu: ketakwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan, percaya diri, harga diri, kemandirian, harmoni, kepedulian, ketabahan, kerukunan, kreativitas, kerja keras, kompetitif, keuletan, kedisiplinan, kehormatan, dan keteladanan.⁵

Dengan ini dapat dinyatakan bahwa karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang membedakannya dengan orang lain serta mewujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

⁴ Alquran, An-Nahl ayat 90, *Alquran dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, 2014), 110.

⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20-21.

b. Pengertian *Leadership*

Leadership merupakan istilah dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa Arab disebut *Zi'amah* atau *Imamah*, sedangkan secara bahasa Indonesia disebut Kepemimpinan. Kepemimpinan adalah sesuatu menyangkut dalam menstimulasi, memobilisasi, mengarahkan, mengkoordinasi motif-motif dan kesetiaan orang-orang yang terlibat dalam usaha bersama.⁶ Menurut Hersey dan Blanchard, seperti yang diikuti Tobroni bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu.⁷

Terry & Rue menyatakan bahwa kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seorang pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama secara sadar dalam hubungan tugas yang diinginkan.⁸ Sedangkan menurut Sagian dalam bukunya filsafat administratif menyatakan kepemimpinan merupakan motor atau penggerak daripada semua sumber-sumber dan alat-alat tersedia bagi suatu organisasi.⁹

Kepemimpinan adalah salah satu aspek yang dianggap sangat penting dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari begitu banyaknya ayat dan hadits Nabi Shalallahu 'Alaihi Wassallam. Hal ini dapat dimengerti karena pemimpin merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan suatu masyarakat. Persoalan memilih pemimpin itu merupakan salah satu persoalan yang dipandang sangat penting dalam pandangan Islam.

Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

⁶ Hamzah Zakub, *Menuju Keberhasilan, Manajemen dan Kepemimpinan*, (Bandung: CV Diponegoro, 2012), 125.

⁷ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam "Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul"*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 151.

⁸ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 280.

⁹ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 1-2.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً، قَالُوا
 أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ، وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
 بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ، قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.¹⁰

Dilihat dari segi ajaran Islam, kepemimpinan merupakan kegiatan menuntun, membimbing, menyadarkan, memandu dan menunjukkan jalan yang di ridhoi oleh Allah Swt, kegiatan ini dimaksudkan agar dapat menumpuh kembangkan kemampuan dalam mengerjakan sendiri lingkungan orang-orang yang dipimpin.¹¹

Berdasarkan beberapa pendapat para pakar mengenai pengertian *leadership* atau kepemimpinan, peneliti mendefinisikan kepemimpinan adalah suatu usaha untuk mengarahkan, membimbing dan memotivasi serta bersama-sama mengatasi masalah dalam proses pencapaian tujuan suatu organisasi.

¹⁰ Alquran, al-Baqarah ayat 30, *Alquran dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus, 2014), 10.

¹¹ Ahmad Saebeni, dkk, *Kepemimpinan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 67.

c. Karakter *Leadership* Peserta Didik

Karakter *leadership* dapat dipelajari dari pengalaman dan latihan, serta proses pembiasaan dalam peran sebagai pemimpin. Cara terbaik untuk membina karakter tersebut adalah melalui koordinasi dalam program pendidikan. Ada beberapa kapasitas yang harus digerakkan oleh peserta didik untuk menumbuhkan karakter pemimpin, diantaranya:¹²

1) Mengenal Diri Sendiri

Peserta didik menerima berbagai aspek yang membentuk identitas, kepribadian, dan keberadaan. Langkah ini membantu peserta didik mengetahui semua aspek kepribadian yang dimiliki, bukan untuk mengkritik diri sendiri.

2) Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses ketika seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain.

3) Manusia dapat Diterima Lainnya

Manusia disebut juga sebagai makhluk sosial sekaligus individu. Dikatakan sebagai makhluk sosial karena manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, sehingga cenderung hidup berkelompok. Manusia juga merupakan makhluk individu, mengingat setiap orang memiliki perbedaan kepentingan yang umum maupun pribadi, sehingga perbedaan tersebut akan menimbulkan konflik. Untuk itu, guna menciptakan hubungan yang romantis (rukun) antar manusia dibutuhkan norma sosial untuk menaunginya.

4) Kemampuan Belajar

Kemampuan belajar merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara- cara

¹² Ibnu Santosa, dkk., "Program Pendidikan Kepemimpinan di Sekolah Dasar", *Tadbir Muwahhid Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Islam* Vol 1, No. 2 (2017): 168.

bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

5) Membuat Keputusan

Suatu proses memilih alternatif atau cara tertentu dari beberapa alternatif yang ada. Pengambilan keputusan merupakan fungsi utama dari seorang untuk melakukan perubahan.

6) Bekerja dengan Kelompok

Bekerja dengan kelompok yaitu bekerja bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Kelompok-kelompok tersebut khusus domain dan fokus pada diskusi atau aktivitas di sekitar bidang subjek tertentu. Istilah ini terkadang dapat merujuk pada kolaborasi antar disiplin dari peneliti yang mengerjakan aktivitas baru yang akan sulit dipertahankan di bawah mekanisme pendanaan tradisional.

Rasulullah Saw sebagai contoh pemimpin ideal tidak hanya dapat pengakuan manusia, baik islam maupun non-islam melainkan kepemimpinan beliau telah lebih dahulu mendapat pengakuan dari Allah Swt. Firman Allah Swt dalam Al-Quran surah Al-Qalam Ayat 4 yang berbunyi:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.¹³

Di sisi lain dapat juga dipahami bahwa didalam Islam seorang pemimpin haruslah mempunyai sifat:

- a) Shiddiq artinya jujur, benar, berintegritas yang tinggi dan terjaga dari kesalahan,
- b) Fathanah artinya cerdas, memiliki intelektualitas yang tinggi dan profesional,
- c) Amanah artinya dapat dipercaya, memiliki legitimasi dan akuntabel,

¹³ Alquran, al-Qolam ayat 4, *Alquran dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus, 2014), 68.

- d) Tabligh artinya senantiasa menyampaikan risalah kebenaran, tidak pernah menyembunyikan apa yang wajib disampaikan dan komunikatif.

d. Indikator *Leadership*

Indikator pemimpin adalah sesuatu yang dapat memberikan tanda atau data tentang kemampuan pemimpin, antara lain:¹⁴

a. *Charisma*

Karisma pemimpin berpengaruh besar terhadap perilaku bawahan untuk berbuat sesuai keinginan pimpinannya. Tolak ukur karisma meliputi 3 (tiga) hal, yaitu:

- a) Inspirasi, yaitu: kemampuan untuk memberikan standar yang tinggi, menggunakan gambar untuk memusatkan usaha, menggambarkan tujuan yang signifikan secara langsung.
- b) Stimulasi intelektual: memberi energi pada pengetahuan, pikiran yang tenang, dan pemikiran kritis yang hati-hati.
- c) Pertimbangan individual: memberikan pertimbangan individu, melayani perwakilan secara tegas, mempersiapkan dan menasihati

b. *Ideal influence* (pengaruh ideal)

Pemimpin yang baik harus memiliki pilihan untuk mempengaruhi bawahannya. Pemimpin dapat secara signifikan mempengaruhi bawahan atau individu.

c. *Inspiration*

Pimpinan harus dapat menjadi sumber motivasi bagi bawahannya, sehingga bawahan memiliki dorongan untuk berkreasi dan memiliki kapasitas yang dibutuhkan pimpinannya.

¹⁴ Tim O. Peterson dkk, Terj. “What Managerial Leadership Behaviors do Student Managerial Leaders Need? An Empirical Study of Student Organizational Members”, *Journal of Leadership Education, North Dakota State University*, volume 11, issue 1, (2017), 116.

d. *Intellectual stimulation*

Kapasitas keilmuan seorang pemimpin sebenarnya harus mampu mengarahkan bawahannya untuk lebih berkembang dan berpikir imajinatif serta sarat dengan kemajuan.

e. *Individualized consideration* (pertimbangan individu)

Perhatian seorang pimpinan kepada bawahannya secara terpisah akan berdampak pada bawahan untuk memiliki sikap loyal yang tinggi terhadap pimpinannya.

Pemimpin harus mempunyai keahlian di bidangnya, pemberian tugas atau wewenang kepada yang tidak berkompeten akan mengakibatkan rusaknya pekerjaan bahkan organisasi yang menaunginya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw, bahwa:

إِذَا وَسَدَّ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: “Apabila diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah masa kehancurannya”. (H.R. Bukhori Muslim).¹⁵

Selanjutnya, Pemimpin harus dapat diterima (*acceptable*), mencintai dan dicintai umatnya, mendoakan dan didoakan oleh umatnya. Sebagaimana Sabda Rasulullah Saw, bahwa:

خَيْرَ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تَحِبُّونَهُمْ وَيَحِبُّونَكُمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ

Artinya: “Sebaik-baiknya pemimpin adalah mereka yang kamu cintai dan mencintai kamu, kamu berdoa untuk mereka dan mereka berdoa untuk kamu.” (H.R.Muslim).¹⁶

¹⁵ Al Bukhari, *al Jami'ah al Shahih al – Mukhtashar*, Jilid I, 33.

¹⁶ Racmat Syafe'i, *Al-Hadis: Aqidah Akhlaq Sosial Dan Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 136.

Indikator-indikator tersebut di atas dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki oleh seorang pimpinan.

2. Pengembangan Karakter *Leadership*

a. Langkah-langkah Pengembangan Karakter *Leadership*

Agus Zaenul mengatakan bahwa ada 5 (lima) langkah yang dapat dilakukan untuk proses pengembangan sebuah karakter.¹⁷

Pertama, merencanakan dan perinci orang yang perlu dipelajari peserta didik. *Kedua*, menyiapkan aset dan iklim yang dapat menegakkan program sekolah karakter melalui rekonsiliasi mata pelajaran dengan petunjuk-petunjuk karakter yang akan diajarkan, menghadapi suasana kelas seseorang, dan mendirikan iklim madrasah yang sesuai dengan orang yang akan dididik di madrasah. *Ketiga*, meminta tanggung jawab bersama (pengurus kepala, instruktur, pekerja dan penjaga madrasah) untuk bersama-sama mengambil bagian dalam melaksanakan proyek-proyek edukatif dan mengaturnya. *Keempat*, menyelesaikan pelatihan orang secara konstan dan andal. *Kelima*, menilai proyek yang ada dan berkelanjutan.

Pengembangan karakter *leadership* dikonseptualisasikan sebagai pola bagaimana seorang individu pergi dari setiap dasar ke tahap berikutnya dan mengulanginya kemudian, pada saat itu, mengambil dan memperoleh data dari pengulangan. Kemajuan terbaik dan mahir karakter otoritas peserta didik tergantung pada pengembangan diri peserta didik yang sebenarnya. Pengembangan diri ini menggabungkan beberapa hal, yaitu: intensitas kesadaran diri, membangun kepercayaan diri, mengokohkan motivasi diri,

¹⁷ Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 52.

mengimplementasikan keterampilan baru, dan mengembangkan motivasi.¹⁸

Intensitas kesadaran diri yang dirujuk adalah kapasitas alami untuk mengevaluasi diri. Siap mensurvei kualitas dan kekurangan diri sendiri dengan tujuan agar orang bisa menyatukan diri menuju orang yang terdepan. Selain itu, keyakinan diri, yang menggabungkan pertemuan yang signifikan sehingga orang dijunjung tinggi oleh gagasan diri yang positif. Keyakinan diri yang besar akan mempengaruhi kapasitas untuk menghadapi tantangan dan kapasitas untuk memungkinkan orang lain.

Sementara itu, memperkuat motivasi diri meningkatkan kapasitas untuk membuat koneksi dan korespondensi yang hebat dengan seseorang yang unik, di luar kumpulan orang, dan dapat memperkuat inspirasi relasional seseorang. Kapasitas untuk mengeksekusi kemampuan baru dapat membuat individu terlibat pada dirinya sendiri dan dengan kemampuan baru ini orang dapat menumbuhkan inspirasi mereka.¹⁹

b. Pendekatan Pengembangan Karakter Leadership

Noeng Muhadjir dalam melaksanakan sebuah pengembangan karakter *leadership* dapat menggunakan pendekatan-pendekatan, diantaranya adalah:²⁰

1) Pendekatan Doktriner

Penanaman nilai kepada peserta didik dengan memberikan ajaran atau tekanan bahwa apa yang benar tidak perlu diteliti dan dipikirkan, namun cukup diakui sebagaimana adanya secara kolektif atau apa adanya.

2) Pendekatan Otoritatif

¹⁸ Summer F. Odom dkk, "Impact of Personal Growth Project on Leadership Identity Development," *Journal of Leadership Education, Texas A&M University*, volume 11, issue 1, (2017), 58.

¹⁹ Summer F. Odom dkk, "Impact of Personal Growth Project on Leadership Identity Development," 60-61.

²⁰ Chabib Thoha, *Kapita Slekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 80.

Metodologi yang sah adalah metodologi yang menggunakan cara paksa, mengandung pengertian bahwa sifat-sifat kebenaran, kebaikan yang berasal dari individu-individu yang memiliki otoritas (kecakapan, kekuasaan, wali) sudah pasti benar dan harus diikuti.

3) Pendekatan *Action*

Pendekatan aktivitas atau *Action* digunakan untuk bergerak menuju pendidikan nilai dengan mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan nyata atau mengambil bagian dalam kehidupan dilingkunga masyarakat, sehingga diyakini kesadaran akan muncul dalam diri mereka sifat-sifat kebaikan dan kebenaran.

4) Pendekatan Kharismatik

Pendekatan kharismatik merupakan pendekatan dengan memberikan model, menyiratkan bahwa peserta didik dengan melihat dan memperhatikan karakter seseorang yang memiliki konsistensi dan model yang dapat diandalkan akan mengembangkan perhatian untuk mengakui kualitas-kualitas ini sebagai yang terbaik dan asli sehingga peserta didik dapat menerima nilai-nilai yang disampaikan oleh model tersebut sebagai nilai-nilai yang baik dan benar.

5) Pendekatan Penghayatan

Pendekatan penghayatan sebagai cara pendekatan yang ditempuh oleh madrasah dibuat dengan memasukkan peserta didik dalam latihan eksperimental hari demi hari tanpa menggarisbawahi kontribusi perspektif sukses daripada sudut normal, dengan cara ini diyakini bahwa kesadaran tentang kebenaran akan berkembang.

6) Pendekatan Rasional

Pendekatan ini digunakan untuk proses penanaman kesadaran tentang nilai kebaikan dan terkadang harus dimulai dari perhatian yang wajar, mengingat bahwa proses pengembangan dampak

sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari perkembangan normal dengan cara apa pun.

7) Pendekatan Efektif

Pendekatan efektif adalah pendekatan dengan siklus antusias yang dikoordinasikan untuk menumbuhkan inspirasi untuk bertindak.

c. Strategi Pengembangan Karakter *Leadership*

Strategi pengembangan karakter *leadership* dapat menggunakan sebagai sudut pandang Margustam. Menurutnya, ada 6 (enam) teknik membangun orang umum yang membutuhkan energizer dan siklus tanpa henti. Adapun strategi pembentukan karakter tersebut, meliputi: habitusasi (pembiasaan) dan pembudayaan, membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), merasakan dan mencintai yang baik (*feeling and loving the good*), tindakan yang baik (*moral acting*), keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modeling*).²¹

Pertama, Strategi Moral Knowing adalah metode dengan memberikan informasi yang bagus untuk peserta didik sesuai dengan pedoman nilai penting di sekolah. Dalam menyusun metode *moral knowing* dengan memberikan motivasi kepada peserta didik tentang pentingnya suatu nilai. Sehingga dalam pelaksanaan prosedur metode *moral knowing* selama waktu penerapannya dapat menggunakan pendekatan klarifikasi nilai. Karena dalam penerapannya peserta didik dituntut untuk mampu menjelaskan sifat-sifat yang terkandung dalam suatu kejadian yang mereka temukan. Pengaplikasian metode tersebut dapat dilihat pada saat percakapan atau diskusi, dan/atau mengkaji sebuah film. Dalam *moral knowing*, perhatian utama yang harus menjadi catatan bagi guru adalah bagaimana mampu membuat peserta didik siap untuk melihat nilai yang baik dan nilai yang buruk, tetapi tidak terbatas pada itu, sekali lagi peserta didik dapat memahami kelayakan nilai-nilai

²¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), 264.

tersebut yang telah diberikan dengan baik dari seluruh konsekuensi positif dan negatif dengan tujuan membuat peserta didik lebih cerdas dalam menjelaskan nilai-nilai apa saja yang akan menjadi kegiatan dalam hidup mereka.

Kedua, Strategi Moral Modelling yang merupakan suatu metodologi dimana pengajar menjadi sumber yang bernilai penting yang tercakup dalam rencana pendidikan sebagai titik acuan utama bagi peserta didik dalam melaksanakan karakter, tentunya tidak akan terisolasi. Seorang peserta didik yang memiliki kepribadian baik, tentu saja, tidak terbentuk dengan sendirinya, atau dilahirkan secara keseluruhan, karena kepribadian peserta didik pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh orang-orang dewasa di sekitarnya. *Moral modelling* memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, sehingga keteladanan sebagai sifat dan sikap akhlak mulia yang digerakkan oleh orang-orang yang patut ditiru dan dijadikan figur, keteladanan instruktur dalam berbagai latihan akan menjadi cerminan bagi peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik yang senang dan terbiasa membaca, terlatih, dan ramah akan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, begitu juga sebaliknya. Jadi peserta didik yang berada di madrasah dapat diibaratkan seperti tanah liat yang dapat diambil untuk diolah atau dibentuk, dan orang-orang di sekitar mereka akan membentuk tanah liat tersebut menjadi apa yang mereka butuhkan sehingga akan menjadi apa tanah itu bergantung pada orang yang membentuknya.

Ketiga, Strategi Moral Feeling and Loving. Lahirnya *moral loving* berawal dari *mindset* (pola pikir) dimulai dengan pandangan. Sikap yang baik terhadap nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku yang dapat diterima. Dengan asumsi bahwa seseorang telah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal-hal yang bermanfaat, itu akan menimbulkan perasaan suka dan senang. Dengan asumsi bahwa seseorang menyukai sesuatu untuk disyukuri, maka, pada saat itu, setiap bagian terakhir dari dirinya akan termotivasi untuk

melakukan manfaat itu. Sensasi kekaguman dan kecintaan pada kebaikan menjadi kekuatan dan motor yang dapat membuat individu terus-menerus perlu mencapai sesuatu yang bermanfaat, jauh melampaui komitmen, terlepas dari apakah mereka harus mengorbankan jiwa dan harta. Dalam penerapannya, strategi ini dilengkapi dengan menggunakan pendekatan aktivitas yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk melakukan aktifitas yang menurut mereka bagus.

Keempat. Strategi *Moral acting*. Dalam implementasinya, *Moral Acting* melalui kegiatan langsung setelah peserta didik memiliki informasi, model, dan dapat merasakan pentingnya suatu nilai, peserta didik akan bertindak sebagaimana ditunjukkan oleh wawasan dan pengalaman mereka tentang kualitas yang mereka miliki, dan akhirnya membentuk karakter. Kegiatan kebajikan yang bergantung pada informasi, perhatian, kesempatan, perasaan, cinta akan memberikan pengalaman yang layak dalam dirinya. Dari pengalaman tersebut akan terpantau dalam alam bawah sadar seseorang sehingga terbentuklah karakter seseorang tersebut. Semakin seseorang mengulangi pengalaman sebagai rutinitasnya, tentu saja itu akan semakin kuat karakter yang dimiliki, namun bagaimanapun juga semua yang dia lakukan tergantung pada sebuah kecintaan.

Kelima. Strategi Tradisional (nasihat) adalah proses yang dilakukan dengan memberi tahu peserta didik secara langsung mana nilai yang bagus dan mana yang buruk. Dalam teknik ini pengajar memberikan arahan, arahan, arahan, dan mempersilakan peserta didik untuk pergi ke kualitas yang telah ditetapkan dan dapat diakui oleh semua kalangan. Dengan menyentuh hatinya agar peserta didik dapat memahami pentingnya nilai yang layak yang harus menjadi premis yang luar biasa. Dalam pelaksanaannya, ia mencoba untuk memikirkan tentang diri anak-anak yang mudah diingat harapan dan tujuan mereka pergi ke madrasah, dan untuk mengingatkan mereka jika mereka memiliki status lebih

dari seorang anak muda namun sebagai peserta didik yang berkonsentrasi pada informasi ketat atau lainnya.

Keenam. Strategi Punishment. Aturan tidak akan dipatuhi melainkan akan membawa kekacauan jika tidak ada hukuman bagi pelanggar, karena hukuman atau pendisiplinan penting untuk proses pendidikan. Menolak memberikan hukuman kepada peserta didik dapat dianggap tidak mengajar dan tidak juga menyayangi peserta didik. Bagaimanapun, motivasi di balik pemberian hukuman adalah untuk menekankan dan menerapkan pedoman dengan sungguh-sungguh dan kemampuan untuk menegaskan standar, menyatakan kesalahan, mengarahkan seseorang yang berada di jalan salah dan meninggalkan jalan kebenaran.

Ketujuh. Strategi Habitiasi (pembiasaan) merupakan sebuah teknik yang menggunakan pendekatan aktivitas oleh para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pada peserta didiknya, dengan prosedur ini peserta didik secara bertahap diarahkan untuk memiliki kemampuan untuk menguraikan sifat-sifat yang mereka jalani, misalnya membiasakan diri bertanya jika kurang faham dalam pembelajaran, berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran, dan lain sebagainya.

Disiplin merupakan jalan bagi peserta didik untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Belajar akan memperoleh keberhasilan apabila peserta didik memiliki sikap disiplin, namun akan lebih baik apabila disiplin tersebut tumbuh karena kesadaran yang muncul dari diri peserta didik itu sendiri. Disiplin dalam hal ini adalah disiplin belajar. Disiplin belajar adalah suatu posisi kecenderungan, suatu sikap mental untuk mematuhi aturan, tata tertib dan sekaligus mengendalikan dan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar sekalipun yang mengekang dan menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban.²²

²² Mahendra, *Bagaimana Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 4.

Disiplin menjadi persyaratan bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang akan menjadikan santri sukses dalam belajar. Disiplin berfungsi untuk membangun kepribadian, menata kehidupan bersama, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman, menciptakan lingkungan kondusif.²³ Termasuk juga dalam pembiasaan sikap *leadership*. Kebiasaan baru dapat menjadi karakter jika seseorang senang atau memiliki keinginan terhadap sesuatu tersebut dengan cara menerima dan mengulang-ulangnya. Tentu kebiasaan tidak hanya terbatas pada perilaku, akan tetapi pula kebiasaan berfikir positif dan berperasaan positif.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Karakter *Leadership*

Faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter *leadership* peserta didik terdiri dari 2 (dua) sumber, yaitu: faktor yang berasal dari luar dan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter peserta didik, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran.²⁴ Faktor internal erat kaitannya dengan kepribadian atau karakter awal siswa, yaitu: *soft skill*. *Soft skill* pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara

²³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta : PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004), 37.

²⁴ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), 16.

maksimal,²⁵ seperti: insting, kepercayaan, keinginan, hati nurani, dan hawa nafsu.²⁶

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.²⁷ Faktor eksternal yang akrab dengan pembentukan karakter peserta didik adalah lingkungan keluarga dan lingkungan tempat prakerin.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga. Lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor penentu yang berpengaruh dalam perkembangan pribadi anak, dapat dibagi lagi menjadi tiga aspek, yaitu: kondisi ekonomi keluarga, kerekatan orang tua dan anak, serta pola asuh atau cara orang tua mendidik anak.²⁸

Lingkungan prakerin merupakan lingkungan kerja, sedangkan pekerjaan dapat berbentuk situasi dan kondisi pekerjaan, macam, jenis, dan tingkatan pekerjaan.²⁹ Lebih lanjut, Ahyari menyebutkan bahwa lingkungan kerja dibentuk oleh 2 (dua) faktor, yaitu: faktor fisik dan faktor psikososial (nonfisik).³⁰ Di dalam faktor fisik terdiri dari mesin, gedung, peralatan kantor, dan

²⁵ Muqowim, *Pengembangan Soft Skills Guru*, (Jakarta: Pedagogia, 2012), 6.

²⁶ Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam*, (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), 73.

²⁷ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, 16.

²⁸ Ormrod, J. E., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 94-95.

²⁹ Sedarmayanti, *Tata Kerja dan Produktivitas Kerja*, (Bandung: Mandar Maju, 2003), 1.

³⁰ Ahyari, A., *Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi*, Buku 2, (Yogyakarta: BPFE, 1999), 124.

sebagainya. Sedangkan faktor lain yang bersifat nonfisik bisa berwujud manusia yang ada dalam organisasi tersebut terutama dalam hubungan atau interaksinya. Dengan kata lain, dalam lingkungan kerja terdapat hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan mesin, manusia dengan kendaraan. Pada sebuah lembaga pendidikan terdapat 2 (dua) unsur penting, yaitu: pendidik dan peserta didik. Tugas pendidik adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya, minat, dan bakatnya. Pendidik dapat berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimilikinya, diantaranya: pendidik harus memiliki pemahaman tentang peserta didik yang sedang dibimbingnya. Misalnya: tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik.³¹ Sebuah lembaga pendidikan memerlukan pendidik yang memiliki kompetensi mengajar dan mendidik inovatif, kreatif, manusiawi, cukup waktu untuk menekuni profesionalitasnya, dapat menjaga wibawanya di mata peserta didik dan masyarakat sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan.³²

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pendidikan karakter yang dipaparkan di atas secara umum dapat menjadi pendorong jika berjalan baik dan mendukung proses pendidikan karakter bagi peserta didik, begitu juga sebaliknya, jika faktor tersebut berjalan tetapi berefek negatif maka akan menjadi penghambat dalam proses pendidikan karakter bagi peserta didik.

³¹ Muhhibinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Karya, 2005), 135.

³² Sumitro dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2002), 70.

3. Tahlil

a. Pengertian Tahlil

Secara lughah tahlilan berasal dari kata *hallala yuhallilu tahlilan* artinya adalah membaca kalimat *La ilaha illallah*. Istilah ini kemudian merujuk pada sebuah tradisi membaca kalimat dan doa-doa tertentu yang diambil dari ayat al-Qur'an, dengan harapan pahalanya dihadiahkan untuk orang yang meninggal dunia dilakukan selama 7 hari dari meninggalnya seseorang, kemudian hari ke-40, ke-100, dan pada hari ke-1000.³³

Kehadiran tahlil merupakan tanda efektifnya Islamisasi adat budaya Indonesia pra-Islam. Adat budaya Indonesia ketika seseorang meninggal adalah berkumpul di rumah duka pada malam hari untuk bertaruh, mabuk, dan lain sebagainya. Ketika Islam mulai masuk ke masyarakat, acara itu terisi dengan sifat-sifat Islami yang dapat membantu orang yang meninggal, keluarga yang ditinggalkan, dan masyarakat secara keseluruhan. Dari sini, adat tahlilan tumbuh secara luas secara lokal sebagaimana dipraktikkan oleh masyarakat sekarang.³⁴

Tahlil memiliki latar belakang berupa budaya bangsa Indonesia non-Islam sebelum masuknya agama Islam di bumi nusantara. Islam bersifat toleran, sehingga Islam tidak menggunakan cara dengan merusak bahkan meniadakan sebuah budaya tetapi dengan lentur atau fleksibel mampu meng-Islam-kan bangsa nusantara dengan kemudahan dan tanpa bentuk kekerasan melalui cara beradaptasi serta mengubahnya melalui pendekatan dengan nilai-nilai Islam sebagai dakwah yang paling tepat dan tidak harus merusak yang sudah ada. Hingga akhirnya acara itu bernilai sebagaimana yang diamanatkan oleh syariat Islam.

³³ KH. Abdul Manan A. Ghani, "Tentang Tahlilan dan Dalilnya". NU Online, diakses 6 September 2020, <http://www.nu.or.id/post/read/18326/susunan-bacaan-tahlil>.

³⁴ Muhammad Ma'ruf Khozin, *Tahlil Bid'ah Hasanah Berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah*, (Madura: Muara Progresif, 2013), 5.

b. Bacaan Tahlil

Tahlil dengan serangkaian bacaan yang dimulai dari surat Al-Ikhlas, Shalawat, Istighfar, kalimat *thayyibah* dan seterusnya memiliki makna dan filosofi kehidupan manusia baik yang bertalian dengan *i'tiqad ahlus sunnah wal jamaah*, maupun gambaran perilaku manusia jika ingin memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.³⁵

1) Syarat Bacaan Tahlil

Tahlilan dari susunan bacaan terdiri dari 2 (dua) unsur, yaitu: syarat dan rukun. Adapun syarat bacaan tahlil, meliputi:

a) Tawasul

Tawasul adalah sebuah praktik doa di mana seseorang menyertai nama orang-orang saleh dalam doanya dengan harapan doa itu menjadi istimewa dan diterima oleh Allah SWT.³⁶ Secara umum praktik tawasul dianjurkan dalam Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

Artinya, “*Hai orang yang beriman, takwalah kepada Allah. Carilah wasilah kepada-Nya.*”

Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki menyebutkan secara jelas pada poin pertama bahwa tawasul adalah salah satu bentuk doa. Artinya, tawasul masih berada dalam lingkaran ibadah kepada Allah yang

³⁵ Alhafiz Kurniawan, "Susunan Bacaan Tahlil, Doa Arwah Lengkap, dan Terjemahannya." NU Online, 5 November 2016, <https://islam.nu.or.id/post/read/107344/susunan-bacaan-tahlil-doa-arwah-lengkap-dan-terjemahannya>.

³⁶ Alhafiz Kurniawan, "Praktik Tawasul dalam Pandangan Ahlul-sunnah wal Jamaah," NU Online, diakses pada tanggal 27 Februari 2021, <https://islam.nu.or.id/post/read/85281/praktik-tawasul-dalam-pandangan-ahlul-sunnah-wal-jamaah>.

disebut doa.³⁷ Selanjutnya, Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki mengingatkan bahwa wasilah atau al-mutawassal bih tidak memiliki daya apapun. Kuasa dan daya hanyalah milik Allah Yang Maha Esa. Orang yang meyakini bahwa wasilah atau al-mutawassal bih dapat memberi pengaruh pada realitas telah jatuh dalam kemusykiran yang dilarang Allah SWT.

b) Surat Al-Ikhlâs

Surah Al-Ikhlâs adalah surah ke-112 dalam al-Qur'an. Surah ini tergolong surah Makkiah, terdiri atas 4 ayat dan pokok isinya adalah menegaskan keesaan Allah sembari menolak segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya. Kalimat inti dari surah ini, *Allahu ahad, Allahus shamad* yang memiliki arti bahwa Allah Maha Esa, Allah adalah tempat bergantung.

c) Surat Al-Falaq

Surah Al-Falaq adalah surah ke-113 dalam Al-Qur'an. Nama Al-Falaq diambil dari kata Al-Falaq yang terdapat pada ayat pertama surah ini yang artinya waktu subuh dan terdiri dari 5 ayat. Surat ini tergolong surah Makkiah. Inti dari Surah ini adalah perintah agar umat manusia senantiasa memohon perlindungan kepada Allah SWT menghadapi segala keburukan yang tersembunyi.

d) Surat An-Naas

Surah An-Naas adalah surah penutup yaitu surat ke-114 dalam Al-Qur'an. Nama An-Naas diambil dari kata An-Naas yang berulang kali disebut dalam surah ini yang berarti manusia. Surah ini termasuk dalam golongan surah makkiah terdiri dari 6 ayat. Isi surah adalah anjuran supaya manusia memohon

³⁷ Alhafiz Kurniawan, "Praktik Tawasul," <https://islam.nu.or.id/post/read/85281/praktik-tawasul-dalam-pandangan-ahlusunah-wal-jamaah>.

perlindungan kepada Allah terhadap pengaruh hasutan jahat setan yang menyelinap di dalam diri.

e) Surah Al-Fatihah

Surah Al-Fatihah adalah surah pertama dalam al-Qur'an. Surah ini diturunkan di Mekah dan terdiri dari 7 ayat. Al-Fatihah merupakan surah yang pertama-tama diturunkan dengan lengkap di antara surah-surah yang ada dalam Al-Qur'an.

Surah ini disebut Al-Fatihah (Pembukaan), karena dengan surah ini dibuka dan dimulainya Al-Quran. Dinamakan Ummul Qur'an atau Ummul Kitab karena merupakan induk dari semua isi Al-Quran. Dinamakan pula As Sab'ul matsaany karena jumlah ayatnya yang tujuh dan dibaca berulang-ulang dalam salat.

f) Surat Al-Baqarah ayat 1-5

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ . اَلَمْ . ذٰلِكَ الْكِتٰبُ
لَا رَیْبَ فِیْهِ هَدٰی لِّلْمُتَّقِیْنَ . الَّذِیْنَ یُؤْمِنُوْنَ
بِالْغَیْبِ وَیَقِیْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ
یَنْفِقُوْنَ وَالَّذِیْنَ یُؤْمِنُوْنَ بِمَا اَنْزَلْنَا اِلَیْكَ وَمَّا
اَنْزَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ یُوقِنُوْنَ . اُولٰٓئِكَ
عَلٰی هُدٰی مِنْ رَبِّهِمْ ، وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya, “Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Alif lam mim. Demikian itu kitab ini tidak ada keraguan padanya. Sebagai petunjuk bagi mereka yang

bertakwa. Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab Al-Qur'an yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad SAW) dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari tuhannya. Merekalah orang-orang yang beruntung.”³⁸

g) Surat Al-Baqarah ayat 163

وَاللَّهُمَّ إِلَهَ وَاحِدٍ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya, “Dan Tuhan kalian adalah Tuhan yang maha esa. Tiada tuhan yang layak disembah kecuali Dia yang maha pengasih lagi maha penyayang.”³⁹

h) Surat Al-Baqarah ayat 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ، لَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ، مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ مَا

³⁸ Alquran, al-Baqarah ayat 1-5, *Alquran dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, 2014), 1.

³⁹ Alquran, al-Baqarah ayat 163, *Alquran dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, 2014), 23.

بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ، وَلَا يَحِيطُونَ بِشَيْءٍ
 مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ
 وَالْأَرْضَ، وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا، وَهُوَ الْعَلِيُّ
 الْعَظِيمُ

Artinya, “Allah, tiada yang layak disembah kecuali Dia yang hidup kekal lagi berdiri sendiri. Tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberikan syafa’at di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya kecuali apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat menjaga keduanya. Dia maha tinggi lagi maha agung.”⁴⁰

i) Surat Al-Baqarah ayat 284-286

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ. وَإِنْ
 تَبَدَّلُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تَخَفَوْهُ يَحَاسِبْكُمْ بِهِ
 اللَّهُ. فَيَغْفِرَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ. وَاللَّهُ
 عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. أَمِنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ

⁴⁰ Alquran, al-Baqarah ayat 255, *Alquran dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus, 2014), 41.

إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ. كُلُّ أَمْرٍ بِاللَّهِ
 وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ. لَانْفِرَ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ
 رُسُلِهِ. وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا
 وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ. لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا أَلًا وَسَعَهَا.
 لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ. رَبَّنَا لَا
 تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا. رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ
 عَلَيْنَا أَوْرَاقًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا.
 رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَنَا طَاقَةٌ لَنَا بِهِ. وَاعْفُ عَنَّا
 وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا إِنَّتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى
 الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya, “Hanya milik Allah segala yang ada di langit dan yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan atau merahasiakan apa saja yang di hatimu, maka kamu dengan itu semua tetap akan diperhitungkan oleh Allah. Dia akan mengampuni dan menyiksa orang yang dikehendaki. Allah maha kuasa atas segala sesuatu. Rasulullah dan orang-orang yang beriman mempercayai apa saja yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya. Semuanya beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan kepada para utusan-Nya. ‘Kami tidak membeda-bedakan seorang rasul

dari lainnya.’ Mereka berkata, ‘Kami mendengar dan kami menaati. Ampunan-Mu, wahai Tuhan kami, yang kami harapkan. Hanya kepada-Mu tempat kembali.’ Allah tidak membebani seseorang kecuali dengan kemampuannya. Ia mendapat balasan atas apa yang dia perbuat dan siksaan dari apa yang dia lakukan. ‘Tuhan kami, janganlah Kau siksa kami jika kami terlupa atau salah. Tuhan kami, jangan Kau tanggungkan pada kami dengan beban berat sebagaimana Kaubebankan kaum sebelum kami. Jangan pula Kaubebankan pada kami sesuatu yang kami tidak mampu. Ampunilah kami. Kasihanilah kami. Kau pemimpin kami. Tolonglah kami menghadapi golongan kafir,’⁴¹

2) Rukun BacaanTahlil

Tahlilan dari susunan bacaannya terdiri dari dua unsur yang disebut dengan syarat dan rukun. Adapun rukun bacaan tahlil, meliputi:⁴²

a) Surat Hud ayat 73

رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ

⁴¹ Alquran, al-Baqarah ayat 284-286, *Alquran dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus, 2014), 48.

⁴² M. Irfan, *Susunan Bacaan Tahlil*, <http://www.nu.or.id/post/read/18326/susunan-bacaan-tahlil> diakses 1 September 2020.

Artinya, “Dan rahmat Allah serta berkah-Nya (kami harapkan) melimpah di atas kamu sekalian wahai ahlul bait. Sungguh Dia maha terpuji lagi maha pemurah,”⁴³

b) Shalawat Nabi

اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ صَلَاةٍ عَلَيَّ أَسْعَدَ مَخْلُوقَاتِكَ
 سَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ، عِدَدَ
 مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كَلَّمَا ذَكَرَكَ
 الذَّاكِرُونَ وَغَفَلَ عَنِ ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ

Artinya, “Ya Allah, tambahkanlah rahmat dan kesejahteraan untuk pemimpin dan tuan kami Nabi Muhammad SAW, serta keluarganya, sebanyak pengetahuan-Mu dan sebanyak tinta kalimat-kalimat-Mu pada saat zikir orang-orang yang ingat dan pada saat lengah orang-orang yang lalai berzikir kepada-Mu.”⁴⁴

c) Istighfar

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

⁴³ Alquran, Hud ayat 73, *Alquran dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus, 2014), 229.

⁴⁴ Alhafiz Kurniawan, "Susunan Bacaan Tahlil, Doa Arwah Lengkap, dan Terjemahannya." NU Online, 5 November 2016, <https://islam.nu.or.id/post/read/107344/susunan-bacaan-tahlil-doa-arwah-lengkap-dan-terjemahannya>.

Artinya, "Saya mohon ampun kepada Allah yang maha agung."⁴⁵

d) Kalimat Tahlil

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya, "Tiada tuhan selain Allah."⁴⁶

e) Tasbih

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

Artinya: "Maha Suci Allah dengan segala puji bagi-Nya, Maha Suci Allah yang Maha Agung."⁴⁷

Susunan bacaan tahlil dapat berubah-ubah sesuai kondisi kebiasaan di setiap daerah. Secara garis besar, bacaan tahlil diawali dengan tawasul kepada Allah SWT untuk mendo'akan ahli kubur disambung dengan membaca beberapa surat-surat yang menjadi syarat bacaan tahlil dan diselingi dengan bacaan-bacaan rukun bacaan tahlil serta diakhiri dengan do'a. Pembacaan tahlil berisi harapan apa yang telah diamalkan menjadi amal shalih.

c. Manfaat Tahlil

KH. Muhyiddin Abdusshomad, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, mengemukakan setidaknya ada enam manfaat dari ritual tahlilan tersebut sebagai usaha untuk bertaubat kepada Allah SWT untuk

⁴⁵ Alhafiz Kurniawan, "Susunan Bacaan Tahlil," <https://islam.nu.or.id/post/read/107344/susunan-bacaan-tahlil-doa-arwah-lengkap-dan-terjemahannya>.

⁴⁶ Alhafiz Kurniawan, "Susunan Bacaan Tahlil," <https://islam.nu.or.id/post/read/107344/susunan-bacaan-tahlil-doa-arwah-lengkap-dan-terjemahannya>.

⁴⁷ Alhafiz Kurniawan, "Susunan Bacaan Tahlil," <https://islam.nu.or.id/post/read/107344/susunan-bacaan-tahlil-doa-arwah-lengkap-dan-terjemahannya>.

diri sendiri dan saudara yang telah meninggal dunia. Adapun manfaat tahlilan sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Mempererat tali persaudaraan antara sesama, baik yang masih hidup atau yang telah meninggal dunia.
- 2) Untuk mengingat bahwa akhir dari kehidupan dunia ini adalah kematian, yang setiap jiwa tidak akan terlewati.
- 3) Di tengah hiruk pikuk dunia, manusia yang selalu bergelut dengan materi tentu memerlukan dzikir (mengingat Allah SWT).
- 4) Tahlil sebagai sebuah cara dakwah yang efektif dalam proses penyebaran Islam.
- 5) Merupakan manifestasi rasa cinta sekaligus penenang jiwa bagi pihak keluarga yang sedang berduka cita.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian masa lalu yang berisi penelitian masa lalu yang komparatif dan terkait untuk memperjelas letak orisinalitas penelitian yang dilakukan dibandingkan dengan penelitian masa lalu. Selain itu, kajian penelitian yang terdahulu juga dijadikan bahan rujukan di dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Beberapa penelitian terdahulu antara lain :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Misbahul Munir dengan judul: “Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Tahlil Di Madrasah Ibtidaiyah Darussa’adah Nglegok Kabupaten Blitar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai karakter yang terbentuk dalam bacaan tahlil yang adalah (a) religius (b) disiplin (c) tanggungjawab (2) Prosen pembentukan karakter religius melalui kegiatan tahlil yang dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu (a) membaca doa dan bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi’in, aulia, ulama dan seluruh keluarga yang dipimpin oleh Pembina, (b) membaca rangkaian amaliyah tahlil yang dimulai dengan surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, Al-Baqarah, shalawat, istighfar, tahlil, tasbih yang di pimpin langsung oleh

⁴⁸Muhyiddin Abdussomad, *Tahlil dalam Perspektif al-Qur’an dan as-Sunnah*, (Jember: PP.Nurul Islam (NURIS), 2005), 25.

siswa sesuai jadwal, (c) yang terakhir adalah doa yang di ambil alih oleh ustadz dan bermushofahah.⁴⁹ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada kesamaan dalam hal meneliti karakter peserta didik melalui kegiatan tahlil. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada implementasi pendidikan karakter secara menyeluruh peserta didik melalui kegiatan tahlil, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana cara dan faktor-faktor yang menghambat dan mendorong dalam pengembangan karakter *leadership* peserta didik melalui pembiasaan tahlil bersama yang dipimpin langsung oleh salah satu peserta didik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fauzil ‘Adzim dengan judul: “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Tahlilan di Desa Sraten Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tradisi tahlilan dilakukan secara bersamasama yang dipimpin oleh imam tahlil, diawali dengan membaca hadharah kepada Nabi, sahabat, dan seterusnya. Kemudian pembacaan tahlil dan al-Qur’an serta pembacaan do’a. (2) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi tahlilan diantaranya nilai religius, kerja keras, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial dan disiplin.⁵⁰ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada kesamaan dalam hal meneliti karakter melalui kegiatan tahlil. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi tahlilan, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana kegiatan tahlil bersama dapat mengembangkan karakter *leadership* terhadap peserta didik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nur Liyana dengan judul: “Implementasi Budaya Tahlilan dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa di MTs Raudlatul Ulum

⁴⁹ Muhammad Misbahul Munir, “Implementasi Pendidikan Karater Siswa Melalui Kegiatan Tahlil Di Madrasah Ibtidaiyah Darussa’adah Ngelegok Kabupaten Blitar”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 94-95.

⁵⁰ Muhammad Fauzil ‘Adzim, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Tahlilan di Desa Sraten Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018), 94-95.

Karangploso Kabupaten Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi budaya tahlilan di MTs Raudlatul Ulum Karangploso dilaksanakan secara berjamaah dengan dipimpin oleh salah satu siswa di aula Madrasah setiap hari jum’at pukul 06.30 sampai selesai. (2) Pembentukan karakter kepemimpinan dapat dilakukan dengan dididik dan dibentuk melalui pembiasaan, pendidikan, dan faktor keluarga, yaitu: karakter kepemimpinan berupa sikap tanggungjawab dan sikap kebersamaan. (3) Nilai positif dari budaya tahlilan adalah meningkatkan ketaqwaan diri kepada Allah SWT dan mempererat tali persaudaraan, sedangkan nilai kelemahan dari budaya tahlilan, yaitu: tahlilan termasuk khilafiyah (perbedaan pendapat) dan jadwal memimpin tahlil belum tersusun secara tertulis.⁵¹ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada kesamaan dalam hal meneliti karakter *leadership* peserta didik melalui kegiatan tahlil. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada implementasi dan cara membentuk karakter *leadership* peserta didik melalui budaya tahlil bersama dan nilai positif beserta kelemahan budaya tahlil yang dilakukan oleh peserta didik, sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya mendidik tetapi lebih kepada cara pengembangan karakter *leadership* peserta didik beserta faktor yang menjadi pendorong dan hambatannya melalui pembiasaan tahlil bersama.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa budaya tahlil memiliki manfaat sangat positif dalam mendidik, membentuk, dan mengembangkan karakter peserta didik secara menyeluruh termasuk religius dan *leadership*. Disamping itu, kegiatan tahlilan nilai positif yang sangat besar, baik bagi orang lain maupun bagi peserta didik itu sendiri. Pada ketiga penelitian di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu: meneliti bagaimana langkah pelaksanaan kegiatan tahlil bersama dan kegiatan tahlil bersama merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membangun karakter peserta didik. Sedangkan, perbedaan dengan penelitian yang akan

⁵¹ Nur Liyana, “Implementasi Budaya Tahlilan dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa di MTs Raudlatul Ulum Karangploso Kabupaten Malang”, (Skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang, 2020), 84-85.

peneliti lakukan yaitu penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas belum mengkaji secara menyeluruh tentang baik langkah atau strategi dalam pelaksanaan kegiatan tahlil bersama guna mengembangkan karakter peserta didik terutama karakter *leadership* yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Tidak hanya mengkaji secara menyeluruh tentang langkah atau strategi dalam pelaksanaan kegiatan tahlil bersama guna mengembangkan karakter peserta didik tetapi juga peneliti mengkaji faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan tahlil bersama yang dijadikan sebagai upaya dalam mengembangkan karakter *leadership* peserta didik.

C. Kerangka Berfikir

Pemimpin harus mempunyai karakter kepemimpinan agar mudah mempengaruhi orang lain untuk mengikuti apa yang diinginkan. Karakter ini dapat dibentuk dari sejak dini sebagai pembiasaan untuk melatih diri dalam memimpin orang lain. Pembentukan karakter kepemimpinan sangat penting dilakukan, karena karakter kepemimpinan menjadi nilai yang utama dalam kehidupan manusia. Salah satu cara pembentukan karakter kepemimpinan yaitu dengan melalui pendidikan.

Proses pembentukan karakter kepemimpinan melalui pendidikan dapat dilakukan dengan cara mengadakan berbagai kegiatan yang positif, begitu juga dengan pengembangannya. Salah satu kegiatan yang ada di MI NU Hidayatul Mustahfidin Dawe Kudus adalah pembiasaan tahlil bersama. Pembiasaan tahlil bersama merupakan salah satu kegiatan religius sebagai bentuk usaha yang bersifat partisipatif dengan melibatkan seluruh masyarakat di Madrasah (kepala Madrasah, guru, siswa dan karyawan). Pada mas pandemic Covid-19, kegiatan tahlil bersama dilaksanakan melalui sistem dalam jaringan (daring) media WAG (*WhatsApp Group*). Kegiatan pembiasaan tahlil bersama ini menjadi wadah yang baik bagi peserta didik dalam mengembangkan jati diri sebagai pemimpin. Dengan melakukan tahlil bersama yang dipimpin oleh salah satu peserta didik maka peserta didik tersebut akan dapat mempengaruhi peserta didik lain dan melatih sikap tanggungjawab sebagai salah satu komponen nilai dalam karakter *leadership*.

Tahlilan sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat secara umum pada dasarnya adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara berdzikir bersama dengan seorang pemimpin tahlil kemudian melafadzkan kalimat-kalimat thayyibah dan surat-surat pendek dari Al-Qur'an yang mengingatkan mereka kepada Allah Swt. Dalam setiap proses pelaksanaan kegiatan pasti terdapat faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat, termasuk kegiatan pembiasaan tahlil bersama kepada peserta didik. Disinilah akan terlihat bagaimana cara penanggulangan untuk meminimalisir faktor hambatan dan memaksimalkan faktor pendorong dari madrasah sehingga tercapai hasil maksimal dalam proses pengembangan karakter *leadership* peserta didik. Adapun bagan kerangka berfikir di halaman berikutnya:



Gambar. 2.1. Kerangka Berfikir

